PENDIDIKAN GENDER DALAM KELUARGA

Bani
(Dosen Tetap Jurusan Tarbiyah STAIN Jember)
e-mail: bani_achmad82@yahoo.com

Abstrak: Dalam perkembangan jasmani dan rohani individu, bahkan dalam perasaan sosial dan bingkai kesusilaan, pendidikan ternyata memiliki pengaruh yang sangat dinamis. Hal ini dapat dimengerti karena sesungguhnya pendidikan itu adalah suatu proses pengalaman yang sedang dialami, suatu proses belajar mengajar, suatu proses menuju perkembangan yang sempurna. Dalam proses tersebut senyatanya seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh manusia saja, tetapi juga menerima pengaruh dari selain manusia, yakni: dari kebudayaan dan alam fisik lainnya. Searah dengan pemikiran ini maka dapat dikemukakan bahwa pendidikan kesetaraan gender dalam sebuah keluarga merupakan bagian dari sebuah bentuk riil pendidikan yang harus dilakukan oleh orang tua dalam sistem rumah tangga. Pendidikan kesetaraan gender nyatanya menyumbang dalam perubahan organisme biologis yang lebih berwawasan, saling menghormati, tolong-menolong, dan bekerja sama dalam kerangka masyarakat. Dalam pada itu, kebersamaan lingkungan luar keluarga turut berperan dalam membentuk penghormatan anak pada lawan jenis serta memberikan kontribusi yang tidak kecil dalam menyumbang keberhasilan pendidikan penyetaraan gender dalam keluarga.
Kata-kata Kunci: Pendidikan, Kesetaraan Gender, Keluarga

Pengantar

Pada sistem masyarakat majemuk hampir semua orang hidup terikat dalam jaringan kewajiban dan hak keluarga yang disebut dengan hubungan peran. Seseorang disadarkan akan adanya hubungan peran tersebut karena proses sosialisasi yang sudah berlangsung sejak kanak-kanak, menimbulkan kesadaran tentang kebenaran yang dikehendaki. Keanekaragaman masyarakat yang terus berkembang dinamis menyebabkan perlu ada peningkatan pendidikan yang memungkinkan

untuk mengikuti arus perkembangan yang sedang terjadi. Masyarakat majemuk kemudian memandang hubungan kekeluargaan yang baik antara ayah, ibu, anak, kakek, dan nenek serta kerabat lain harus diposisikan bukan pada hierarkhis paternalistik namun lebih ditekankan pada fungsi dan peran masing-masing. Fungsi dan peran inilah yang menjadi diskusi umum di masyarakat, bahkan kemudian berkembang kepada persoalan apa yang menjadi kewajiban anak dan orang tua, suami dan istri, keponakan dan paman, dan apakah semua tugas dan tanggung jawab tersebut sudah dijalankan. Pembicaraan ini lebih sering terjadi pada peralihan masyarakat agraris menuju masyarakat dengan budaya industrialisasi yang kuat.

Para ahli filsafat dan analis sosial telah membangun struktur masyarakat yang dibangun dengan pondasi pertama: keluarga, karena sejatinya keragaman masyarakat dimulai dari keluarga juga. Masyarakat menganggap bahwa kegagalan dalam mengelola keluarga merupakan kegagalan yang sangat berarti bagi pengeloalaan masyarakat. Kedudukan utama setiap keluarga adalah fungsi pengantara pada masyarakat yang besar. Sebagai penghubung pribadi dengan struktur sosial yang lebih besar. Suatu masyarakat tidak akan mampu bertahan apabila beragam kebutuhannya tidak terpenuhi. Beragam kebutuhan itu meliputi: kebutuhan produksi dan pembagian makanan, perlindungan terhadap yang muda, yang tua, yang sakit, yang mengandung, juga kebutuhan atas persamaan hukum, pengembangan generasi muda dalam kehidupan sosial, serta kesamaan hak antara perempuan dan laki-laki.

Hubungan persamaan antara perempuan dan laki-laki semakin terlihat dewasa ini. Hal ini berkembang seiring dengan derasnya arus informasi. Beberapa faktor pendukung lainnya tentang kesetaraan gender ini adalah pendidikan yang telah menyebar merata. Perempuan dan laki-laki diberi kesempatan yang luas untuk memasuki wilayah pendidikan baik formal maupun non formal, sebuah realitas yang dulu dianggap tabu untuk kaum hawa. Sekolah Teknologi Menengah (STM) yang biasanya didominasi oleh kaum adam pun sekarang telah tidak melarang siswi perempuan untuk memasuki wilayah ini, walaupun pada kenyataannya jumlah siswa perempuan tidak sebanyak di Sekolah Menegah Umum (SMU). Melihat fenomena yang mendasar tersebut perlu kiranya untuk sejak dini ditanamkan kesadaran gender pada anak-anak dalam sebuah sistem keluarga. Anak-anak mulai diajarkan

bagaimana menghormati lawan jenis bukan dari jenis kelaminnya tapi berdasarkan pada kemampuan yang dimilikinya.

Definisi Pendidikan

Sebelum dijelaskan tentang pengertian dari pendidikan terlebih dahulu perlu diketahui pengertian pendidikan dari segi bahasa maupun istilah. Ada dua istilah yang hampir sama bentuknya. Istilah ini berasal dari bahasa Yunani Kuno yaitu *paedagogie* dan *paedagogiek*. *Paedagogie* artinya pendidikan, sedangkan *paedagogiek* berarti ilmu pendidikan.[1] Dalam bahasa Arab, kata "pendidikan" umumnya merujuk pada kata "*tarbiyah*", dengan kata kerja "*rabba*".[2] Kata kerja "*rabba*", yang dalam bahasa Indonesia berarti mendidik, sudah digunakan pada zaman Nabi Muhammad SAW., seperti terlihat dalam ayat al-Qur'an.[3]

Banyak pendapat yang berlainan tentang pendidikan, walaupun demikian pendidikan berjalan terus tanpa menantikan keseragaman arti dari pendidikan itu sendiri. Pengertian pendidikan yang banyak dianut, menyatakan bahwa pendidikan adalah suatu hasil peradaban suatu bangsa yang dikembangkan atas dasar suatu pandangan hidup bangsa itu yang berfungsi sebagai filsafat pendidikannya, suatu cita-cita atau tujuan yang menjadi motif, cara suatu bangsa berfikir dan berkelakuan, yang dilangsungkan turun temurun kepada angkatan berikutnya.[4] Pendidikan bagi tiap individu merupakan pengaruh dinamis dalam perkembangan jasmani, jiwa perasaan-perasaan sosial, susila dan sebagainya. Ada yang menafsirkan pendidikan itu sebagai suatu proses pengalaman yang sedang dialami, suatu proses belajar mengajar. Jadi, pendidikan adalah pengalaman yang memberikan pengertian, pandangan (*insight*), dan penyesuaian bagi seseorang yang menyebabkan ia berkembang. Seperti yang dikatakan oleh Lodge, Ahmad Tafsir mengungkapkan bahwa

---

[1] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bagian Proyek Penyediaan Buku, 1997, hal. 3.

[2] Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1994, hal. 25.

[3] Dalam ayat al-Quran Surat Al Isra' ayat: 24, diajarkan doa yang artinya:"*Ya Tuhan, sayangilah keduanya (ibu bapakku) sebagaimana mereka telah mengasuhku (mendidikku) sejak kecil*".

[4] Siti Meichati, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (disadur dari Crow and Crow), Yayasan Penerbitan FIP-IKIP, Yogyakarta, 1976, hal. 3.

"Pendidikan itu menyangkut seluruh pengalaman".[5] Karena pada kenyataannya dalam proses menuju perkembangan yang sempurna itu seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh orang lain, tetapi juga menerima pengaruh (entah bimbingan, entah bukan, tidak menjadi soal) dari selain manusia, misalnya dari kebudayaan, alam fisik dan lain-lain. Dalam pengertian luas ini kehidupan adalah pendidikan dan pendidikan adalah kehidupan. Pendapat serupa dikemukakan oleh John Dewey. Sebagaimana yang dikutip oleh Siti Meichati Dewey berpendapat bahwa: Pendidikan adalah suatu proses pengalaman. Karena kehidupan adalah pertumbuhan, maka pendidikan pun sangat berarti dalam membantu petumbuhan batin seseorang tanpa dibatasi oleh usia. Proses pertumbuhan ini ialah proses penyesuaian pada tiap-tiap fase serta menambahkan kecakapan di dalam perkembangan seseorang.[6] Jelaslah, bahwa di dalam mengusahakan pendidikan ini, pengaruh pandangan hidup dan bagaimana tinjauan pendidik terhadap anak didik dan perkembangan-nya akan sangat menentukannya. Di dalam buku yang lain John Dewey sebagaimana dikutip oleh Soekarno dan Ahmad Supardi,[7] juga mengemukakan pendapatnya bahwa: pendidikan adalah suatu proses pembaharuan makna pengalaman, mungkin akan terjadi dalam pergaulan biasa atau pergaulan orang dewasa dengan orang muda, mungkin pula terjadi secara sengaja dilembagakan untuk menghasilkan kesinambungan sosial. Dari pendapat John Dewey tersebut dapat dijelaskan kembali bahwa proses pendidikan membutuhkan atau melibatkan pengawasan dan perkembangan dari orang yang belum dewasa dan kelompok dimana ia hidup. Sementara itu Herman H. Horne sebagaimana yang dikutip oleh Soekarno dan Ahmad Supardi, berpendapat bahwa: pendidikan adalah proses yang terus menerus (abadi) dari penyesuaian lebih tinggi bagi makhluk manusia yang telah berkembang secara fisik dan mental, yang bebas dan sadar kepada

---

[5] Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 1994, hal. 25.

[6] Siti Meichati, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Disadur dari Crow and Crow), Yayasan Penerbitan FIP-IKIP, Yogyakarta, 1976, hal. 75.

[7] Soekarno, dan Supardi, Ahmad, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, Angkasa, Bandung, 1990, hal. 6.

Tuhan, seperti termanifestasi dalam alam sekitar intelektual emosional dan kemanusiaan dari manusia.[8]

Masih tentang definisi pendidikan, Frederic J. Mc Donald[9] mengemukakan bahwa: "Pendidikan adalah suatu proses atau suatu kegiatan yang diarahkan untuk merubah tabiat (*behavior*) manusia.[10] Unsur-unsur penting dalam proses pendidikan ialah organisme manusia dan seperangkat pengalaman yang dengan sengaja membawa perubahan kepada kepribadian (*personality*) dari organisme itu. Pendidikan juga dapat dipandang sebagai proses sosialisasi: proses dalam usaha meng-*isbat*-kan anak kedalam tata laku dari masyarakat. Namun Drs. Ahmad D. Marimba, sebagaimana yang dikutip oleh Ahmad Tafsir[11] mengatakan bahwa: "Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama". Di Indonesia tampaknya pendapat Marimbalah yang telah begitu mapan definisinya. Memang definisi itu baik, mudah dipahami, relatif mudah dijabarkan menjadi tujuan-tujuan khusus pendidikan, akan tetapi sebenarnya definisi itu masih terlalu sempit, belum mencakup seluruh kegiatan yang disebut pendidikan. Karena pendidikan pada definisi itu masih terbatas pada kegiatan pengembangan pribadi anak didik oleh pendidik, yakni: orang yang mendidik. Dari berbagai pendapat para pakar diatas dapat disimpulkan bahwa: pendidikan itu tidak lain dari hasil peradaban suatu bangsa yang terus menerus dikembangkan berdasarkan cita-cita dan tujuan filsafat dan pandangan hidupnya, hingga menjadi suatu kenyataan yang melembaga dalam masyarakatnya.

Pendidikan Kesetaraan Gender dalam Keluarga

Sistem kekeluargaan manusia didasarkan pada tugas khusus yang dibebankan kepadanya.[12]. Keluarga adalah satu-satunya lembaga sosial

---

[8] *Ibid*, hal. 7.

[9] *Ibid*, hal. 8.

[10] Yang dimaksud dengan "*Behavior*" adalah setiap tanggapan atau perbuatan seseorang, sesuatu yang dilakukan seseorang. Suatu perubahan dalam sistem tabiat adalah suatu perubahan kepribadian (*personality*) (pen.)

[11] Tafsir, Op. Cit., hal. 24.

[12] Zakiyah Daradjat, *Psikologi Pendidikan Anak*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta. 1986, hal. 21.

yang diberi tanggung jawab untuk mengubah suatu organisme manjadi manusia. Pada saat sebuah lembaga membentuk kepribadian seseorang dalam hal-hal penting, keluarga tentunya banyak memberikan perubahan-perubahan tersebut. Perubahan-perubahan tersebut sebagai misal adalah perubahan dari seorang bayi yang tidak bisa berjalan kemudian mampu berjalan, dari yang tidak mampu berbicara menjadi lancar dalam berbicara. Manusia lebih tergantung pada proses belajar ketimbang mahluk lain dan tidak dapat berkembang secara wajar tanpa kontak sosial. Keluarga merupakan penemuan sosial yang sebagian menangani persoalan merubah suatu organisme biologis menjadi manusia. Apa yang dilakukan keluarga dan bagaimana tindakannya, memberikan sumbangan atau ketegangan yang ditimbulkan oleh sifat-sifat fisik manusia jika semuanya itu ditekan dalam suatu corak kebudayaan. Suatu pembatasan yang disebabkan unsur organik manusia terhadap keluarga ialah bahwa masyarakat tak dapat menuntut sesuatu yang secara biologis tidak mungkin. Sistem keagamaan mungkin dapat menggolongkan ke dalam anggota *totem kangaroo*, jadi secara kejiwaan juga kanguru, tetapi ditengah-tengah upacara keagamaan orang-orang tidak mungkin benar-benar menjadi kanguru. Perempuan di semua masyarakat harus mengandung. Anak kembar dapat dipandang sebagai setengah keramat, tetapi tidak semua perempuan dapat melahirkan dan diharapkan dapat melahirkan anak kembar.

Sebagai langkah selanjutnya untuk memahami interaksi antara faktor-faktor biologis dan keluarga, sudah jelas bahwa masyarakat dan keluarga harus mengusahakan keadaan yang memadai untuk menggantikan setiap generasi.[13] Makanan harus dihasilkan dan dibagikan kepada yang muda, yang tua, yang sakit dan yang cacat. Pibadi-pribadi harus dijauhkan dari pemangsa yang dapat mengubur semua impian yang telah direncanakan. Pemangsa-pemangsa tersebut sebagai misal gerombolan perampok, perubahan cuaca dan bencana alam. Dimana sedapat mungkin harus disediakan upaya pencegahan sekaligus usaha pengobatan yang memungkinkan keberlangsungan hidup terus berjalan dan keluarga adalah penyedianya. Organisme biologis memberikan tekanan pada bentuk keanekaragaman budaya. Budaya dapat terbentuk melalui kreasi yang berkembang dalam sebuah

[13] Goode, William J, *Psikologi Keluarga*, Bumi Aksara, Jakarta. 1995, hal. 13.

keutuhan keluarga. Kebudayaan-kebudayaan tersebut kemudian membentuk sebuah norma-norma keluarga yang pada akhirnya berujung pada pembentukan norma masyarakat. Norma-norma tersebut pada akhirnya membebankan penguasaan ketat atas waktu, tempat dan kesempatan untuk buang hajat, kencing dan bersendawa, dan membatasi pemuasan rasa lapar, sex atau dorongan kehausan serta desakan hasrat persaingan yang berakhir dengan usaha pembunuhan atau bunuh diri (*suicide*).

Unsur-unsur biologis tidak perlu secara mutlak menetukan sistem keluarga yang demikian kompleks, seperti pembagian kerja. Jika hal itu memberikan kelebihan pada laki-laki untuk berburu, mengembara dan perang. Hal itu akan memberikan kemungkinan bahwa ia akan memenuhi hal-hal itu. Tentu saja hal ini akan memberikan keuntungan relatif disatu pihak tetapi tidak pada pihak lain. Bisa dikatakan bahwa perempuan harus *stagnan*, statis, jauh rasa dinamis dengan mobilisasi kuat yang pada akhirnya hanya berdiam diri di dalam rumah sebagai penjaga rumah. Laki-laki identik dengan ketahanan dan kekuatan yang jauh lebih besar ketimbang perempuan.[14] Laki-laki secara jujur mudah mengalahkan perkelahian dengan perempuan. Laki-laki juga lebih berkuasa daripada perempuan sebab selama ini tidak pernah dikenal pemerintahan *matriarchy* (pemerintahan dimana perempuanlah yang berkuasa). Fakta ini bukan hanya penafsiran sederhana dari kekuatan otot kedua jenis manusia, karena kewibawaan penguasaan didasarkan atas penerimaan suatu sistem nilai yang bukan merupakan unsur biologis. Wanita dari kelas atau kasta lebih tinggi boleh saja memberikan perintah kepada laki-laki kelas atau kasta lebih rendah, tanpa memandang siapa yang berotot besar. Kemungkinannya ialah bahwa wanita akan tetap pada kedudukan yang lebih tingi karena adanya kedudukan sosial yang disandangnya. Kemungkinan ini berlaku pada kehidupan keagamaan dimana dalam agama mengharuskan laki-laki untuk menghargai wanita bukan karena didasarkan unsur biologis tetapi lebih dikedepankan unsur kekurangan yang dimiliki wanita. Perbedaan hubungan ini mungkin dapat terjadi dalam segi lain hubungan antara laki-laki dan perempuan, evaluasi yang lebih rendah diberikan kepada

---

[14]Arif Rahman Hakim, *Perkembangan Kepribadian Anak*, Rosda Jaya Putra, Jakarta, 1987, hal. 34.

masyarakat pada kesenangan wanita dalam persenggamaan. Untuk keperluan meneruskan keluarga, keturunan dam masyarakat, kenikmatan seksual tidak penting tetapi yang diperlukan adalah sebuah bentuk penyerahan diri utuh dan sempurna. Perlu ditekankan bahwa tidak ada bukti yang menekankan bahwa wanita secara biologis tidak punya nafsu biologis yang membera atau mencapai orgasme seperti laki-laki. Cuma saja salah satu fungsi keluarga yang penting adalah reproduksi, dapat terpelihara tanpa adanya perkembangan rasa atau pola sosial yang diperuntukkan bagi pemuas birahi seks dalam arti wanita.

Hubungan psikologis antara ibu dan janin sudah jelas, tetapi hubungan antara ibu dan anak menjadi kabur dan merupakan masih polemik kompleks yang harus dicarikan jalan keluar. Kebuntuan yang terlalu dalam menyebabkan seorang ibu kurang leluasa dalam berinteraksi dengan anaknya. Kebuntuan ini memungkinkan pembentukan karakter anak tidak sempurna, karena dalam masyarakat agraris pengasuhan anak dibebankan kepada ibu. Perilaku keibuan juga diajarkan dalam proses sosialisasi, tetapi juga dibatasi dan dikekang oleh adanya hubungan emosional antara ibu dan anak. Kedua-duanya juga diberikan rasa nikmat dan hangat oleh kontak badaniah. Sang bayi menyenangi saat menyusui, pemuasan dorongan rasa laparnya. Keduanya mempunyai kepuasan sama dari proses menyusui. Ada kemungkinan periode pasca melahirkan sikap wanita akan lebih keibuan karena adanya sekresi hormonal. Penyuntikan hormon tertentu pada wanita yang kurang keibuan membuktikan dapat meningkatkan rasa sayang kepada anak atau peningkatan perhatian pada bayi yang baru dilahirkannya.

Lingkungan pertama secara normal yang berhubungan dengan anak adalah orang tua, saudara-saudaranya serta mungkin kerabat dekatnya yang tinggal serumah.[15] Melaui lingkungan tersebut sang anak akan mengenal dunianya dan pola pergaulan hidup yang berlaku sehari-hari. Melalui lingkungan tersebut sang anak akan memulai proses sosialisasi yang menambah paham kedewasaannya hingga membentuk sebuah karakter anak. Orang tua, saudara-saudara maupun kerabat terdekatnya lazim mencurahkan perhatian padanya agar mendapatkan

[15] Zakiyah Daradjat, *Psikologi Pendidikan Anak*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta. 1986, hal. 25

dasar-dasar pergaulan hidup yang benar dan baik, disiplin dan kebebsasan serta penyerasiannya. Pada saat ini orang tua, saudara-saudara maupun kerabat melakukan sosialisai yang biasanya diterapkan secara luwes dan kasih sayang. Atas dasar luwes dan kasih sayang itu sang anak dididik untuk mengenal nilai tertentu, misalnya nilai ketertiban dan nilai ketentraman, nilai kebendaan dan nilai akhlak, nilai kelestarian dan kebaruan dan sebagainya. Saat perkembangan anak meningkat terus dan menginjak remaja, maka penanaman nilai-nilai tersebut harus tetap dipertahankan sesuai dengan pertumbuhan jiwa remaja tersebut. Secara psikologis usia remaja merupakan usia yang gawat oleh karena yang bersangkutan sedang mencari identitas. Kebutuhan akan tokoh-tokoh yang diidolakan dengan perilaku yang terpuji sangat dibutuhkan. Ada beberapa kasus yang menyebabkan terjadi pergeseran nilai manakala anak menginjak usia remaja dibandingkan sebelumnya. Hal ini terjadi karena kontrol akan orang tua kurang sepadan dengan pertumbuhan jiwa sang anak. Anak yang menginjak remaja akan dapat tumbuh dalam dua hal besar yaitu: *Pertama*, anak akan tetap mempertahankan nilai-nilai yang diajarkan orang tuanya sejak kecil. Anak akan berlaku demikian ketika orang tua memberikan perhatian yang memadai sesuai denga pertumbuhan jiwa sang anak. Orangtua luwes dalam membimbing anak sebagai adaptasi dari peralihan anak menuju dewasa. Sikap otoritarian mulai ditinggalkan diganti dengan sikap permisif yang penuh pertimbangan dengan pembebasan kreatifitas sang anak. *Kedua*, anak akan meninggalkan nilai yang diajarkan orang tuanya sejak dini dan menggantinya dengan nilai yang ia pedomani sesuai dengan jiwa remajanya. Perkembangan demikian tentu akan mengejutkan orang tua yang belum sempat meninggalkan sikap otoritarian pada sang anak: ternyata sang anak telah mendahului menginginkan sebuah kebebasan yang pada waktu itu harus diterima oleh orang tua.[16]

Pergaulan di lingkungan rumahnya akan juga membentuk karakter sang anak. Kelompok permainan anak akan terwujud di sekitar sang anak sebagai wujud aktualisasi fungsi anak sebagai makhluk sosial. Sahabat-sahabat mulai bermunculan, bisa saja anak tetangga, teman kantor orangtua, atau teman sepermainan anak. Persahabatan

[16] Arif Rahman Hakim, op, cit., hal. 38.

adakalanya diteruskan hingga usia remaja. Lazimnya sahabat anak tidak lebih dari satu orang, sahabat tersebut merupakan tempat penyaluran berbagai aspirasi yang memperkuat unsur-unsur kepribadian yang diperoleh dari rumah. Sudah tentu sahabat tersebut memberikan pengaruh bagi sang anak. Sebagai dasar pemikirannya adalah bahwa setiap keluarga mempunyai cara penanaman nilai-nilai yang berbeda demikian pula nilai-nilai yang ditanamkan juga berbeda walaupun tidak terlalu banyak, namun dalam hubungan sosial anak sangat berperan untuk penggabungan atau terjadinya pertukaran nilai tersebut. Sebagai contoh yang dapat dikembangkan adalah persahabatan antara anak seorang guru dengan anak seorang pekerja kasar. Pertentangan nilai bisa saja terjadi dalam kasus ini. Anak sang guru akan berlaku santun seperti halnya sang guru mengajarkan sopan -santun di sekolah, sedangkan anak sang pekerja kasar cenderung berbuat seadanya bisa jadi agak kasar bila dilihat dari pandangan sang guru. Hal ini dapat dipahami karena kehidupan seorang pekerja kasar tidak akan seteratur seorang guru yang sistematis dalam berbuat dan penuh perhitungan. Kasus ini akan memberikan wacana baru bagi sang anak guru maupun bagi anak pekerja kasar. Masing anak akan mencoba untuk melakukan hasil dari simbiosis nilai kedua pengaruh orang tuanya dan tentunya semuanya akan kembali pada orang tua untuk dapat menyadarkan dan memberi pengertian kepada sang anak.

Sahabat yang baik akan menunjang motivasi dan keberhasilan studi, karena dengan mereka biasa terjadi proses saling mengisi, yang mungkin berwujud persaingan yang sehat.[17] Tidak jarang, sahabat yang baik merupakan unsur penggerak untuk belajar dan menyelesaikan tugas-tugas lainnya dengan baik pula. Persaingan yang sehat akan membuka cakrawala baru bagi sang anak dalam hubungan persahabatan. Pendekatan dari orang tua untuk mengajarkan makna dari sebuah kompetisi perlu untuk ditanamkan sejak dini. Banyak kasus ketika pemahaman kompetisi tidak tersampaikan sang anak akan mengalami kendala yang pada akhirnya akan mempengaruhi pola hidup masa depan. Anak akan mengambil jaln pintas ketika segala daya upaya untuk memenangkan persaingan itu tidak tercapai, misal setiap kali ulangan dia harus menyontek atau melakukan tindak kecurangan lainnya. Hal ini

[17] William J Goode, *Op.cit.*, hal. 17.

tentunya tidak diharapkan oleh orang tuanya.

Pada keluarga, pengaruh lingkungan psikososial dan budaya akan sangat terasa terutama bagi perkembangan anak.[18] Ditinjau dari resiko yang menimpa bagi pertumbuhan dan perkembangan anak maka keluarga besar yang memiliki anak lebih dari empat orang akan memiliki resiko yang lebih besar dibanding dengan jumlah anak di bawah empat. Perhatian dan konsentrasi orang tua akan tersita banyak bagi pendidikan kalau tidak ingin anak oleh mayarakat dikatakan salah urus.

Pendidikan sejak dini pada akhirnya memegang peranan penting bagi pertumbuhan dan perkembangan psikososial sang anak. Pengedepanan sisi emosional dan ketrampilan kreatifitas anak perlu mendapat perhatian. Dalam kaitannya dengan penyetaraan gender yang berlaku sebagai suatu metode pendidikan untuk mengajak peran serta orang tua mensosialisasikan kepada lingkungan keluarga. Kasus yang berkembang adalah bahwa anak perempuan sangat lazim mendapat peran sebagai pengganti ibu manakala sang ibu tidak berada di rumah atau membantu tugas dan fungsi ibu dalam mengatur kesinambungan rumah tangga. Banyak dijumpai anak perempuan akan mengerjakan tugas seperti memasak, mengepel, cuci piring, berbelanja dan sebagainya. Anak laki-laki juga demikian yaitu diposisikan menjadi pengganti ayahnya yang pada saat usia anak-anak belum kelihatan nyata. Hal ini terlihat anak laki-laki memiliki tugas yang sangat berbeda dengan perempuan seperti membersihkan halaman dan beberapa tugas kecil lainnya yang hanya membantu sang bapak.[19] Mengherankan memang posisi anak laki-laki di bawah sepuluh tahun untuk mulai menggantikan fungsi bapak karena pada umur tersebut kekuatan dan mobilisasinya belum bisa diandalkan, sedangkan untuk mengerjakan pekerjaan perempuan situasi rumah tangga telah membentuknya untuk menolak dengan cara apapun. Kenyataan inilah yang kemudian membekas pada diri sang anak bahwa anak laki-laki cenderung dimanja pada awal-awal pertumbuhannya dibanding anak perempuan. Fenomena menarik inilah yang kemudian berkembang menimbulkan ketidaksetaraan gender. Sang ibu sibuk di dapur sementara sang ayah

---

[18] Zakiyah Darajat, *Op.cit.*, hal. 21

[19] Jalaludin Rachmat, *Keluarga Sakinah Sebuah Metode Pendidikan Pada Anak Sejak Dini*, Mizan, Bandung. 1990, hal. 3.

asyiknya bermain dengan perkutut kesayangannya tanpa menghiraukan tugas ibu, dan anak laki-laki akan mewarisi kondisi ini. Kejadian-kejadian yang kemudian timbul adalah sang anak laki-laki akan terus mempersoalkan pembagian tugas ketika dia diharuskan mengerjakan pekerjaan yang biasanya dikerjakan oleh perempuan seperti memasak, berbelanja, cuci piring dan menyapu lantai. Sifat apatis orang tua terhadap anak akan mendorong terus tumbuhnya perasaan pembagian tugas yang tidak seimbang yang pada hakikatnya membentuk pribadi yang sektarian. Permasalahan kemudian timbul ketika sang anak dewasa dan terlepas dari kehidupan keluarga orang tua lebih-lebih memasuki iklim yang jauh beda yaitu masyarakat industri. Gagap akan adaptasi dan marginalisasi akan menjadi hal yang wajar bagi sang anak.

Kesadaran orang tua harus ditanamkan sejak dini mengingat pentingnya mempersiapkan pribadi anak yang penuh sikap toleransi, hormat-menghormati dan saling membantu terhadap lawan jenis. Sikap yang perlu dimunculkan adalah tidak adanya pembedaan tugas yang harus diemban oleh anak baik perempuan maupun laki-laki dalam melaksanakannya kewajibannya. Pedoman yang harus dilaksanakan orang tua adalah tidak ada tugas khusus bagi perempuan dan tidak ada pembedaan tugas buat laki-laki. Pemberian tugas ini tidak hanya semata-mata tugas yang diberikan secara *command person* saja tapi juga diberikan penyadaran makna dari tugas tersebut dan kenapa harus semua (baik laki-laki maupun perempuan) melaksanakannya.

Penanaman kesadaran dini pada anak tidak hanya menjadi bagian materi pendidikan kepada anak yang berkesudahan tetapi menjadi sebuah rutinitas hingga menjadi sebuah kebiasaan yang perlu dijalankan tanpa kontrol dari orang tua. Hambatan kemudian bermunculan terutama pada pergaulan anak dengan para sahabat atau teman sepermainan baik di lingkungan rumah tangga maupun sekolah. Sebagai contoh yang patut untuk dipertimbangkan adalah masih banyak dijumpai buku-buku pelajaran sekolah dasar yang memposisikan perempuan hanya mengurusi persoalan keluarga dari dapur dan sumur. Kondisi rentan terhadap pengaruh luar ini memungkinkan sang anak akan kembali bersikap sektarian yang akhirnya mengaburkan metode pengajaran penyetaraan gender dari orang tua kepada anak. Keterlibatan lingkungan ternyata tidak dapat diabaikan, namun hal ini bisa diminimalisir dengan peran aktif orang tua untuk menyadarkan sang

anak secara berkesinambungan dengan terus memberikan perhatiannya.

Kesimpulan

Pendidikan kesetaraan gender dalam sebuah keluarga merupakan bagian dari sebuah bentuk riil pendidikan yang harus dilakukan orang tua dalam sistem rumah tangga. Pendidikan kesetaraan gender juga menyumbang dalam perubahan organisme biologis yang lebih berwawasan saling menghormati, tolong-menolong dan bekerja sama dalam kerangka masyarakat industrial. Penerapannya dalam kehidupan keluarga adalah dengan memberikan pengertian dan praktek yang terus menerus sekaligus penyadaran yang berkelanjutan kepada sang anak. Kebersamaan lingkungan luar keluarga turut berperan dalam membentuk penghormatan anak pada lawan jenis serta memberikan poin yang tidak kecil dalam menyumbang keberhasilan pendidikan penyetaraan gender dalam keluarga.

Daftar Pustaka.

Zakiyah Daradjat, 1994, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.

Zakiyah Daradjat, 1986, *Psikologi Pendidikan Anak*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Departemen Agama RI., 1971, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir al-Qur'an.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1987, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bagian Proyek Penyediaan Buku.

Goode, William J, 1995, *Psikologi Keluarga*, Jakarta: Bumi Aksara.

Arif Rahman Hakim, 1987, *Perkembangan Kepribadian Anak*, Jakarta: Rosda Jaya Putra.

Siti Meichati, 1976, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Disadur dari Crow and Crow), Yogyakarta: Yayasan Penerbitan FIP-IKIP.

Jalaludin Rachmat,1990, *Keluarga Sakinah Sebuah Metode Pendidikan Pada Anak Sejak Dini*, Bandung: Mizan.

Soekarno, dan Supardi, Ahmad, 1990, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Angkasa.

Ahmad Tafsir, 1994, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.